



PENTINGNYA KEPRIBADIAN GURU PAK DALAM MENDISIPLINKAN PESERTA DIDIK DI SMP KRISTEN SETIA BHAKTI EMPAONG KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU

Tropianus Mau^{1✉}, Daniel Marciano Kapoh²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽²⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[tropianusmau@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Guru 1;
Kepribadian 2;
Mendisiplinkan 3;

Penelitian ini membahas tentang "Pentingnya Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di SMP Kristen Setia Bhakti Empaong Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Penelitian ini dapat tersusun dengan baik karena peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumen dilapangan tentang realita yang terjadi di kalangan para peserta didik dan guru.

Keywords:
Teacher 1;
Personality 2;
Discipline 3;

Abstract

This study discusses "The Importance of Personality of Christian Religious Education Teachers in Disciplining Students at Setia Bhakti Empaong Christian Middle School, Parindu District, Sanggau Regency. This research can be structured well because the researchers conducted research using research data collection methods, namely observations, interviews, and documents in the field about the reality that occurred among students and teachers.

1. PENDAHULUAN

Saat pendidikan dilaksanakan, salah satu unsur penting dari peserta didik yang perlu diubah ialah kepribadian atau karakternya. Freud adalah salah satu ahli psikologi, yang mengutamakan aspek perkembangan (genetis) dari kepribadian, dan terutama yang menekankan peranan yang menentukan dari pada tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak dalam meletakkan dasar-dasar struktur kepribadian. Lebih lanjut, Freud berpendapat bahwa:

Kepribadian sebenarnya pada dasarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besarnya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Kesimpulan yang demikian itu diambilnya atas dasar pengalaman-pengalamannya saat melakukan psikoanalisis. Penyelidikan dalam hal ini selalu menjurus ke arah masak kanak-kanak yaitu masa yang mempunyai peranan yang menyentuh dalam hal

timbulnya neurosis pada tahun-tahun yang lebih kemudian. Kanak-kanak adalah ayahnya manusia (The Child is the father of Man). Dalam menyelidiki masa kanak-kanak, akan tetapi membuat rekonstruksi atas dasar ingatan orang dewasa mengenai kanak-kanaknya. Freud menyatakan berbicara perkembangan dalam cara seperti yang dilakukan oleh kebanyakan ahli-ahli lainnya.

Pendapat Freud di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya Freud berbicara tentang perkembangan umat manusia atau orang-orang menuju ke taraf yang lebih sempurna. Juang menyatakan bahwa manusia selalu berkembang ke tujuan yang dikejar oleh manusia, orang-orang atau seluruh umat manusia. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai aktualisasi diri. Aktualisasi diri berarti difresiasi sempurna dan saling keterkaitan yang selaras atas seluruh aspek kepribadian manusia.

Kepribadian sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen, yakni penghayatan guru sebagai panggilan hidup, kedewasaan pribadi, dan menghayati tugas mengajarnya atas dasar cinta kasih. David Hansen dalam buku, *The Call to Teach*, menjelaskan bahwa ada dua hal penting dari panggilan yaitu: 1) pekerjaan itu membantu mengembangkan orang lain; (2) pekerjaan itu juga mengembangkan dan memenuhi diri sendiri sebagai pribadi. Hal pertama mengungkapkan bahwa pekerjaan tersebut panggilan hidup bila pekerjaan itu mengembangkan orang lain ke arah kesempurnaan. Hal ini berarti Guru Pendidikan Agama Kristen pertama-tama bahwa, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Hal ini berarti peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang memiliki pribadi, yang diperlukan secara tepat adanya.

Peserta didik sebagai aset bangsa yang perlu dibimbing oleh para guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Agar mereka meneruskan bangsa ini ke depan. Selanjutnya peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah sendiri melalui orangtua dititipkan untuk (1) dibina berdasarkan nilai-nilai kasih dan keadilan; (2) diberi pengajaran guru melalui pengembangan dan pengelola ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) dilatih untuk dapat menerapkan sikap berdasarkan kasih dan kebenaran serta konsep ilmu pengetahuan di dalam kehidupan nyata.

Peserta didik merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahkan melalui para orangtua untuk dibimbing supaya menjadi manusia yang tetap taat kepadanya dan hormat kepada-Nya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (4) menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikannya pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik perlu didik supaya percaya diri, lalu dihadapkan dengan ide-ide baru, mampu mengatasi kebutuhan belajar yang baru, mampu belajar kesalahan, memecahkan masalah, berdiri sendiri selain mampu bekerja sama, menunjukkan sikap perilaku sesuai iman Kristen dan sebagainya. Peserta didik adalah orang yang mempunyai potensi dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari para pendidik.

Langkah pendisiplinan perlu dimulai dari mendisiplinkan diri. Arti pendisiplinan bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan diri atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti pendisiplinan secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggungjawab tanpa paksaan dari siapa pun. Menurut Kadir, pendisiplinan adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian diri. Kata disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien. Jadi, pendisiplinan adalah suatu tata cara atau peraturan yang diberlakukan untuk mengatur tatanan kehidupan orang dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakannya.

Pendisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya proses pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu pendisiplinan seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan tugas mendidik, mengajar, membimbing, dan melaksanakan tugas guru lainnya. Menurut Arikunto, pendisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu peraturan atau tata tertib yang dibuat dengan penuh tanggungjawab dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Kristen Setia Bhakti Empaong dengan bapak Ofirianus, S.Pd.K., pada hari Rabu 26 Nopember 2016 mengatakan bahwa kelas IX sebagian telah mendisiplinkan diri, memiliki tingkah laku yang baik, dan memiliki pola hidup yang baik pula saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah, namun perlu dibutuhkan pembinaan tentang kedisiplinan secara terus-menerus. Menurut Diat, S. IP,

Kepala SMP Kristen Setia Bakti Empaong saat diwawancarai penulis pada hari Rabu 26 Nopember 2016 menyatakan bahwa peserta didik di SMP Kristen Setia Bhakti Empaong belum memiliki kemampuan sendiri untuk merubah sikap hidupnya, karena itu perlu dibutuhkan seorang guru PAK untuk mengubah sikap hidupnya melalui keteladanan, kepribadian, dan hal-hal yang sifatnya positif agar ditiru oleh para peserta didik.

Bahwasanya, peserta didik adalah seorang yang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang mengikuti proses pembelajaran. Ketika peserta didik belajar teori tidak hanya mengerti dan memahami secara harafiah untuk mempertahankan teori, tetapi terlebih lagi ketika seorang guru PAK mencerminkan akan semua teori peserta didiknya artinya bahwa peranan kepribadian seorang guru PAK adalah sikap hidup mengasihi sesamanya bahwa secara umum sikap mengasihi memiliki beberapa ciri khas seperti menghormati, aturan-aturan, mengakui kekurangan dan kelemahan diri sendiri, memiliki kesederhanaan dan menjadikan sikap mengasihi sebagai sebuah panggilan suci jika sikap mengasihi sesama dapat dijadikan ukuran sikap mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki keinginan yang sangat tinggi bahwa mendisiplinkan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting karena itu dibutuhkan Guru Pendidikan Agama Kristen, yang perlu memiliki kepribadian yang baik dan telah memiliki kedisiplinan dalam menjalankan tugas, sehingga mampu dalam mendisiplinkan peserta didik. Untuk memastikan perubahan kedisiplinan dari peserta didik di SMP Kristen Setia Bhakti Empaong, maka penulis merasa tertarik untuk membahas karya tulis berupa Penelitian dengan judul: "Pentingnya Kepribadian Guru PAK Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Kristen Setia Bhakti Empaong Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau."

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pentingnya Kepribadian Guru PAK

Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kepribadian. Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa kepribadian adalah cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya. Pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa kepribadian seseorang yang ditunjukkan dalam lingkungannya bisa bersifat baik dan bisa bersifat tidak baik.

2.2. Mendisiplinkan Peserta didik

Kata 'Mendisiplinkan,' dari kata dasar disiplin. Kata 'disiplin,' bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan watak untuk menciptakan pengawasan diri atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Menurut Kadir disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan tunduk atau pengawasan mengendalikan diri, agar berperilaku dan efisien. Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

2.3. Pentingnya Kepribadian Guru PAK dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Kelas IX di SMP Kristen Bhakti Empaong

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting untuk mendisiplinkan seluruh peserta didik di sekolah khususnya peran Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama Kristen Setia Bhakti Empaong. Karena itu, sebelum Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP tersebut dalam mendisiplinkan peserta didiknya, maka kepribadiannya perlu diperhatikan olehnya, sehingga dapat diteladani oleh peserta didik.

3. METODE

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan berturut-turut tentang alasan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, situasi sosial atau situasi penelitian, pertanyaan wawancara dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan pengujian kredibilitas data penelitian.

Saat melakukan penelitian perlu menggunakan metode supaya proses penelitian dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tipe perpustakaan, penelitian studi kasus, dan penelitian deskriptif.

Pertama, metode penelitian perpustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan penulis. Pendapat Mardalis dalam Marthen Mau yang menyatakan:

Penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Pandangan di atas dapat dijelaskan bahwa metode penelitian perpustakaan sangat perlu digunakan karena hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti perlu didukung dengan sumber data sekunder.

Pernyataan Ir. M. Iqbal Hasan menjelaskan, "Studi kasus adalah penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas." Sedangkan menurut Maxfield yang dikutip oleh Moh. Nazir dalam buku Metode Penelitian mengatakan:

Studi kasus atau penelitian kasus (case study) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan cara atau metode yang sesuai untuk menjawab fenomena suatu permasalahan penelitian lebih mendalam terhadap suatu objek penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu penulis ingin meneliti bagaimana pentingnya kepribadian guru PAK dalam mendisiplinkan peserta didik. Penulis ingin meneliti secara intensif dengan tujuan untuk memberikan gambaran-gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang kemudian hasilnya dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Ketiga, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya menggunakan tipe penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis, dan interpretasi tentang makna dan data yang diperoleh. Tipe penelitian ini ditujukan pada latar belakang kehidupan iman jemaat secara holistik.

Data-data yang telah ditemukan melalui teknik pengumpulan data perlu dilakukan penganalisisan. Teknik analisis data penelitian adalah suatu cara untuk mengetahui dan menemukan hasil yang konkret kemudian disusun secara sistematis supaya dapat dikonfirmasi kepada orang lain. Pandangan Bogdan dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Ungkapan ini dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang telah diteliti dapat diproses secara lanjutan agar mendapatkan hasil yang benar-benar ilmiah untuk dikonsumsi oleh orang lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data supaya peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid, reliabel, dan obyektif, sehingga peneliti dapat bertanggungjawabkan data-data itu secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, maka penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Prof. Sugiyono dalam Dr. Paskalinus Busthan menyatakan bahwa, "Validitas dalam penelitian adalah derajat kepercayaan ketepatan antara data yang terjadi obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti." Sedangkan yang dimaksud dengan reliabilitas dalam penelitian adalah berkaitan dengan derajat konsistensi data dan stabilitas data atau temuan. Dan yang dimaksud dengan obyektivitas dalam penelitian adalah berkaitan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data. Pengujian validitas data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

Pada hakikatnya kepribadian menjadi penting untuk dimiliki oleh semua orang, termasuk Guru Pendidikan Agama Kristen. Pada hari Senin, 12 Mei 2017 penulis mewawancarai Pak Donatus Edi, S.Pd.K., sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen menyatakan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen adalah karakter, watak, dan kejiwaan seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang mencerminkan jati diri seorang guru dalam mendidik peserta didik. Pernyataan ini menggambarkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya mempunyai karakter yang bisa ditiru oleh seluruh peserta didik. Karakter dimaksud adalah karakter yang sesuai dengan karakter Kristus. Karakter Kristus adalah karakter yang mampu mengubah karakter orang yang membahayakan orang lain.

Mariana Yesi saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 27 Maret 2017 menyatakan bahwa kepribadian setiap orang membentuk karakternya menjadi lebih baik, membentuk sikap yang lebih baik, dan membentuk moral agar lebih baik pula. Pernyataan lain dari Arianto Niko saat diwawancarai penulis pada hari Senin 27 Maret 2017 menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen yang disukai para peserta didik adalah sikapnya, kepribadiannya, gaya berbicaranya, wataknya, dan caranya saat menyampaikan materi pembelajaran. Menurut pengamatan penulis pada hari Senin, 12 Mei 2017 bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter yang lembut, penuh perhatian, dan penuh ketulusan saat mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik kelas IX. Karena itu, menurut pengamatan penulis bahwa seluruh peserta didik dengan penuh perhatian saat menyimak penjelasan gurunya. Menurut Bapak Suhardi, S.P.d.K. menyatakan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen itu sangat penting waktu mendisiplinkan peserta didik.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi patokan utama saat mendisiplinkan peserta didik karena biasanya peserta didik dapat memperhatikan kepribadian dari para gurunya. Diat, S. IP., sebagai Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Setia Bhakti Empaong menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah cerminan hidup bagi peserta didik, baik dari karakter, sifat, sikap, keteladanan, kesetiaan, dan aspek-aspek kehidupan yang benar harus dimunculkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan di sekolah. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian menjadi penting untuk dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Kristen.

Lebih lanjut, Diat, S. IP menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki kepribadian alasannya guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai kepribadian perlu ditiru atau dicontohi peserta didik, baik dilihat dari perbuatannya, tingkah laku, tata cara, dan sopan santun yang perlu ditampakkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Kristen. Penulis mewawancarai Pak Suhardi, S.Pd.K., menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Setia Bhakti Empaong telah menunjukkan tingkat kepribadiannya.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang pentingnya kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendisiplinkan peserta didik kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Kristen Setia Bhakti Empaong menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kepribadian yang baik menjadi penting untuk dimiliki seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan tugas pokoknya di sekolah yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Kepribadian baik yang ditampilkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Kristen baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sangat mempengaruhi peserta didik untuk didisiplinkannya.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh terpengaruh dengan faktor-faktor penghalang yang mempengaruhi peserta didik saat disiplin ditegakkan. Faktor-faktor penghalang bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi hal yang menjadi pendorong bagi Guru Pendidikan Agama Kristen agar semakin mempersiapkan diri dalam mendisiplinkan peserta didik.

Ketiga, peserta didik merupakan komponen penting yang tidak boleh diabaikan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen karena memiliki keterbatasan untuk diperhatikan. Salah satu perhatian yang harus diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap peserta didik adalah pendisiplinan. Tujuan mendisiplinkan peserta didik supaya mereka dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan maksimal dan optimal.

Keempat, Proses pembelajaran di sekolah bisa berlangsung dengan baik apabila Guru Pendidikan Agama Kristen berkompentensi untuk mendisiplinkan peserta didik. Mendisiplinkan peserta didik merupakan cara terbaik yang harus diterima oleh peserta didik supaya sukses dalam pendidikan.

Kelima, Mendisiplinkan peserta didik sangatlah penting saat peserta didik mendaftarkan dirinya di suatu satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Setia Bhakti Empaong sampai peserta didik tamat dari sekolah itu. Peserta didik yang menolak atau tidak mau didisiplinkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen maupun sekolah, maka peserta didik tersebut perlu diberikan sanksi agar ada efek jera bagi mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

-, Alkitab Terjemahan Baru, (Jakarta: LAI, 2011)
-, Dasar-dasar Alkitabiah dan Teologi Pendidikan Kristen, (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2006)
- Ahmandi, Abu dan Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1991)
- Andi, Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010)
- Aqib, Zainal, Menjadi Guru Profesional berstandar Nasional, (Bandung: Yramawidya, 2009)
- Arikunto, Suhardi, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Baharuddin, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta:, 2010)
- Belo, Yosia, Eben-Haezer Sampai di Sini Tuhan Menolong Kita, (Jakarta: Delima, 2015)
- Boehlke, Robert R., Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Busthan, Paskalinus, Metodologi Penelitian Teologi Kualitatif dan Kuantitatif (Pontianak: STT Pontianak, 2016)
- Djamarah, Sayful Bahri, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002)
- Freud, A., The Ego and the Mecanism OF Defence, (New York: International U.P, 1952)
- Gill, John, John Gill Mengeksposisi dari Alkitab, (Jakarta:, 2014)
- Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian, (.....:, 2002)
- Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- Ismail, Andar, Ajarlah Mereka Melakukan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Kadir, Penuntun Belajar PPKN, (Bandung: Ganeca Exact, 1994)
- Kurikulum 2004 Departemen Pendidikan Nasional 2004 (tanpa Ket)
- Margono, S., Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Mau, Marthen, Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik dan Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Views, 2016)
- Nainggolan, Jhon, M., Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: PT,1924)
- Nazir, Moh., Metode Penelitian, (.....:, 2009)
- Ngalim, Purwanto M., Psikologi Pendeddikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nisar, Samsul, Filsfat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Prees, 2002)
- Panggabean, Yusri dkk., Strategi, Model, dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006, (Bandung: Bina Media Informasi, 2005)
- Saenom, Penanaman Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga, (Jakarta: Delima, 2015)
- Saenom, Pendidikan Agama Kristen untuk Anak, (Jakarta: PT. Views, 2016)
- Sairin, Weinata, Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)

- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sidjabat, C. S., Mengajar secara Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993)
- Soetrisno, Eddy, Buku Pintar Tokoh-tokoh Ternama, (Jakarta:Taramedia dan Restu Agung, ...)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Tampani, Yefta, Catatan Perjalanan dan Percikan Pemikiran, (Jakarta: Delima, 2013)
- Tim Asa Mandiri, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta:Asa Mandiri, 2009)
- Tim Penyusun, Alkitab Penuntun Hidup yang Berkelimpahan, (Jakarta: LAI & Gandum Mas, 2010)
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008)
- Trull, Joe E. dan Carter, James E., Etika Pelayan Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Tu'u, Tulus, Pemimpin Kristiani yang Berhasil, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010)
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen serta Undang –Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbaran, 2006)
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen serta Undan-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sisidiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- Usman, Husaini, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Widiastono, Tonny D., Pendidikan Manusia Indonesia, (Jakarta: Kompas, 2004)
- Wuryani, Djiwandono Sri Esti, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2002)